

Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018

Aufa Hasan Firdaus, Arif Purnomo, Tsabit Azinar Ahmad

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan proses penanaman kesadaran sejarah terhadap keteladanan dan ketokohan Sunan Kudus dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus, dan menjelaskan fasilitas yang digunakan dalam penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman kesadaran sejarah terhadap keteladanan dan ketokohan Sunan Kudus dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus sudah sesuai dibuktikan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Silabus pada Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan kesadaran sejarah siswa yang ditunjukkan sebagian besar dari hasil wawancara siswa yaitu paham. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa antara lain dari kompetensi guru sejarah, pembelajaran yang ada, dan lingkungannya. Fasilitas yang digunakan dalam penanaman kesadaran sejarah sudah memadai ditunjang dari sumber belajar dan ekstrakurikuler.

Kata kunci: kesadaran sejarah, ketokohan, Sunan Kudus

ABSTRACT

This research is wished to be revealed some points like explain the process of implementing the historical awareness towards the figurative of Sunan Kudus in history subject in MA Qudsiyyah Kudus, explain the factors that influence the degree of historical awareness that students have towards the figurative of Sunan Kudus in history subject in MA Qudsiyyah Kudus, and explain the facilities that are inseminate in the effort of implementing the historical awareness towards the figurative of Sunan Kudus in history subject in MA Qudsiyyah Kudus. This research used the qualitative method and approach of phenomenology also descriptive approach. The results of this study indicate that the planting of historical awareness of the example and figure of the Sunan Kudus in the study of the history of Islamic culture in the Holy Quran Qudsiyyah has been proven as evidenced by the Learning Implementation Plan and Syllabus in the 2013 Curriculum, the implementation of learning, evaluation and awareness of student history shown in large part from the results. Student interviews are understood. There are factors that influence the level of students' historical awareness, among others, from the competence of history teachers, existing learning, and their environment. The facilities used in the planting of historical awareness have accommodated the support of learning and extracurricular resources.

Key words: historical awareness, figurative, Sunan Kudus

Korespondensi penulis

Email: sejarah@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada diluar diri siswa sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung dan Wahyuni, 2013:3).

Sejarah yaitu kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau (past human effect) yang sekali terjadi (*einmalig*). Oleh karena itu, suatu peristiwa sejarah tidak dapat diulang, karena hanya terjadi pada masa lampau. Selain itu Sejarah memberikan wawasan seluas-luasnya mengenai informasi yang lengkap berkaitan dengan perkembangan manusia, dan menyediakan solusi dari permasalahan yang dialami manusia (Ahmad, 2010:108).

Pembelajaran sejarah memuat sejarah lokal yang diperlukan guna membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai-nilai dalam sejarah yang ada dilingkungannya. Pembelajaran sejarah hendaknya bermula dari fakta-fakta sejarah yang ada di dekat lingkungan tempat tinggal, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino, 2005:1).

Pembelajaran sejarah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada masyarakat. Untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa yaitu perlu dikembangkan atau dimasukkannya materi pembelajaran sejarah yang ada di sekolah tersebut, misalnya memasukkan materi tentang ketokohan dan keteladanan seseorang yang berpengaruh di daerah setempat, yang dalam materi tersebut membahas riwayat hidup selama berjuang di daerah tersebut berupa pengaruh. Pembelajaran sejarah dalam hal ini mampu

mengubah pandangan siswa lebih baik dan mampu meneladani apa yang ditinggalkan sehingga dapat membentuk karakter siswa.

Penanaman karakter siswa melalui keteladanan dan ketokohan dan mampu menjadikan berkepribadian yang baik dan berguna dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seperti halnya dicontohkan para tokoh penyebar agama islam di Nusantara, terutama di Jawa yang disebarkan oleh walisongo. Walisongo ialah sekumpulan tokoh penyebar Islam pada perempat akhir abad ke-15 hingga paruh kedua abad ke-16 adalah mula sejarah penyebaran Islam di Nusantara terutama di Jawa. Salah satu penyebar di Jawa adalah Sunan Kudus. Sunan Kudus merupakan salah satu dari Walisongo yang memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di daerah Jawa Tengah yang berlokasi di Kudus Kulon, kecamatan Kota, Kabupaten Kudus dan beliau yang bernama Syeh Ja'far Shodiq. Ada dua citra yang melekat pada dirinya yaitu sebagai *waliyyul ilmy* dan wali saudagar.

Sunan Kudus sebagai figure atau tokoh ilmuwan, beliau juga sekaligus melaksanakan visi *pengembangan* Walisongo bahwa pendidikan adalah tugas dan membangkitkan agama, mendidik santri dan bahkan santri sama halnya mengajar anak-anak mereka sendiri. Konsep yang dibangun Sunan Kudus untuk mengangkat santrinya adalah sebuah pendidikan yang diilhami oleh ketulusan dan ketulusan dan fokus pada transformasi diri yang mendukung nilai-nilai Islam, yang memiliki visi hidup yang benar dan terkonsentrasi tentang kehidupan yang berbasis pada Islam, menjadikan Islam sebagai jalan hidup (Said, 2010: 37).

Kemudian, keteladanan Sunan Kudus tercermin dari Gusjigang sebagai ajaran atau penanda umat Islam di Kudus

memiliki hubungan paradigmatis. Sudah melekat dengan karakter orang Kudus yang disebut 'gusjigang'. Akhlak yang mulia dan kepandaian dalam mengaji serta keuletan berdagang diyakini warisan Sunan Kudus (Jalil, 2013:113).

Menurut Zamroni (2016:120). *Gusjigang, a philosophy taught by Sunan Kudus, is an acronym from the words bagus, ngaji, and dagang. It has been more than 700 years old which is still remain in the daily life of people of Kudus and it is also a social asset of Kudus people.* Dapat disimpulkan bahwa Gusjigang adalah falsafah yang diajarkan oleh Sunan Kudus untuk masyarakat Kudus yang hingga kini masih diteladani masyarakat Kudus dan khususnya siswa MA Qudsiyyah Kudus.

Selain itu, menurut Said (2013:46) *the powerful of Sunan Kudus through cultural approach in preaching the Islamic values to the present tracks and the marker can still reproduced by any community in various traditions and works of art,* dapat disimpulkan bahwa ketokohan Sunan Kudus juga bisa dilihat dari tradisi dan karya seni beliau. Hal ini ketokohan dan keteladanan yang ditanamkan oleh Sunan Kudus mampu membius masyarakat Kudus sampai sekarang. serta Sehingga ada pula sekolah yang menanamkan kesadaran sejarah mengenai Sunan Kudus dalam membentuk karakter siswa yaitu MA Qudsiyyah Kudus.

Penelitian ini tertuju pada sekolah MA Qudsiyyah Kudus salah satu alasan dipilihnya karena sekolah tersebut memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas siswanya dalam bidang akhlak dan religius dan di sekolah tersebut serta satu-satunya sekolah yang menerapkan kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus melalui pembelajaran sejarah. Selain itu, lokasi dari MA Qudsiyyah dengan tempat bersejarah

Sunan Kudus atau kompleks makam Sunan Kudus sangat dekat.

Berdasarkan hasil penelitian awal dengan H. Tubagus Mansyur selaku guru sejarah kebudayaan Islam MA Qudsiyyah Kudus pada tanggal 18 Februari 2018, diperoleh informasi bahwa perlunya menanamkan kesadaran sejarah siswa mengenai ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus guna membentuk karakter siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sejarah kebudayaan Islam memanfaatkan kawasan peninggalan sejarah Sunan Kudus dengan model studi lapangan atau karya wisata sebagai sumber atau media belajar untuk memudahkan pemahaman dalam memahami sejarah Sunan Kudus pada siswa MA Qudsiyyah Kudus. Adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta Silabus dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi dan aspirasi, keduanya sangat potensial untuk membangkitkan kebanggaan dan tanggung jawab dan kewajiban (Subagyo, 2011:290). Apabila siswa sudah memiliki kesadaran sejarah maka siswa akan mempunyai rasa kebanggaan dan tanggung jawab serta kewajiban untuk menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitarnya. Oleh karenanya, walaupun siswa sudah mengetahui adanya Sunan Kudus, akan tetapi belum tentu siswa mempunyai kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus tersebut, maka dari itu, penelitian ini dilakukan agar siswa mempunyai kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dan setelah mereka mempunyai kesadaran sejarah diharapkan siswa mampu mengambil hikmah dari ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus sehingga dapat meneladani Sunan Kudus dikehidupannya, dan juga ikut menjaga atau melestarikan nilai-nilai

dari ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus.

Tugas siswa sebagai generasi penerus, siswa juga harus memiliki kesadaran sejarah lokal-nya. Maka dari itu, siswa di daerah Kabupaten Kudus perlu adanya pemahaman ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana proses penanaman kesadaran sejarah dan sikap siswa mengenai ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena belum ada penelitian yang terfokus dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesadaran Sejarah terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus Pada Siswa MA Qudsiyyah Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah penanaman kesadaran sejarah terhadap Keteladanan dan Ketokohan Sunan Kudus dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus? (2) apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus? (3) apa sajakah fasilitas yang digunakan dalam penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus?

METODE

Dalam mengkaji kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dalam pembelajaran sejarah pada siswa MA Qudsiyyah Kudus, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Latar yang digunakan dalam penelitian ini adalah latar kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konten khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:06). Selain itu, menurut Purnomo (2010:6) pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.

Desain penelitian ini menggunakan Pada penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus dan strategi penelitian fenomenologi yang berada di MA Qudsiyyah Kudus, karena lokasi penelitian hanya pada satu tempat serta hanya meneliti tentang kesadaran sejarah siswa terhadap Sunan Kudus di lokasi tersebut. Penelitian ini mencoba mengamati bagaimana penanaman kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus, factor-faktor mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus, dan Fasilitas yang digunakan dalam penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus.

Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kontes kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2014:18). Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi penelitian yang dipakai untuk menyelidiki fenomena nyata yang terjadi adalah dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada di MA Qudsiyyah. Sedangkan penelitian kualitatif menggunakan strategi penelitian fenomenologi menurut

pendapat Husserl (dalam Moleong, 2007:14) mengartikan fenomenologi sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologi; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2010:15). Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan siswa ketika mengunjungi peninggalan sejarah Sunan Kudus dapat dikatakan selalu berbeda. Proses kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dipengaruhi banyak faktor, sehingga menyebabkan kesadaran sejarah masing-masing siswa.

Penentuan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Moeleong, 2010:93). Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian (Sugiyono, 2015:207).

Penelitian ini menggunakan 4 sumber data, yakni (1) informan, (2) aktivitas, (4) peninggalan, dan (3) dokumen. Informan yang digunakan dalam penelitian

ini adalah (a) Guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam MA Qudsiyyah Kudus, yaitu H. Tubagus Manshur S.Pd,I. (b) Tokoh masyarakat bernama Kiai Hanafi B.A, (c) Perwakilan siswa MA Qudsiyyah Kudus yaitu Khoir, Fikri, Lutfi, Muna, dan Iqbal. Kemudian aktivitas dimaksud dalam penelitian adalah rutinitas siswa di MA Qudsiyyah. Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan memantau rutinitas siswa MA Qudsiyyah yang sudah berjalan dalam penanaman kesadaran sejarah siswa mengenai ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus.

Peninggalan yang dimaksud adalah berupa bangunan sejarah Sunan Kudus, arsip, dan peninggalan berupa ajaran, kebudayaan maupun tradisi. Dokumen yang terkait dengan kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus seperti instruksi guru dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian. Dokumen-dokumen tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dokumentasi pembelajaran dan budaya sekolah. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dipilah dan diambil sebagai data jika menurut peneliti memiliki relevansi dalam penelitian tersebut.

Kenyataan yang diamati dalam penelitian ini adalah mencakup proses penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus pada kelas XII MA Qudsiyyah Kudus. Penelitian juga mengamati proses pembelajaran, pelaksanaan, dan respon siswa terhadap penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Kesadaran Sejarah Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus dalam Pembelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan juga sumber belajar pada suatu lingkungan belajar mengajar. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa pada masa lampau yang erat hubungannya dengan masa sekarang sehingga dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus pada materi mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam didasarkan pada Kurikulum 2013. Dengan adanya kesadaran sejarah siswa pada kurikulum inilah siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sangat berkaitan dengan penanaman kesadaran sejarah. Hal ini karena dalam esensi materi yang disampaikan terkandung nilai-nilai karakter di dalamnya. Pembelajaran sejarah terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya: tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dan kesadaran sejarah. Sebelum mengetahui dalam tahapan pembelajaran sejarah, sekiranya mengetahui relevansi keterkaitan materi.

Menurut Pramono (2014:115) kemampuan guru sejarah dalam menyusun perencanaan, pengembangan perangkat, pengelolaan proses pembelajaran, menciptakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar, serta alat evaluasi dan pelaksanaannya merupakan aspek-aspek penting untuk melihat kinerja guru.

Relevansi ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dalam pembelajaran berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), juga ada keterkaitan materi

ketokohan dan Sunan Kudus dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sejarah kebudayaan Islam. Pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai yang diwariskan Sunan Kudus, arti penting ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus bagi siswa dan adanya peran guru sejarah sebagai fasilitator dalam penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus sudah adanya kesesuaian materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada Kurikulum 2013 yang terdapat pada Kompetensi Dasar 1.6 yaitu menghayati nilai-nilai positif yang diwariskan walisongo dan ulama penyebar Islam pasca walisongo. Indikator pencapaian kompetensi, di antaranya; (1) menghayati nilai-nilai positif yang diwariskan Sunan Ja'far Shodiq, dan (2) mengamalkan nilai-nilai positif yang diwariskan dan nilai-nilai keteladanan Sunan Kudus. Selanjutnya Kompetensi Dasar 3.10 yaitu menganalisis strategi dakwah yang dikembangkan oleh walisongo dan ulama penyebar Islam pasca walisongo. Indikator pencapaian kompetensi dasar (1) menganalisis strategi dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Ja'far Shodiq yang berkaitan dengan materi tentang perjuangan dan keteladanan Sunan Kudus.

Perencanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013 pada materi "perjuangan dan keteladanan Sunan Kudus". Dalam perencanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus direncanakan oleh guru sejarah kebudayaan Islam dengan efektif. Materi perjuangan dan keteladanan Sunan Kudus juga dikaitkan dengan beberapa aspek yang terkandung dari ajaran dan tradisi yang terdiri nilai relegius, nilai toleransi,

dan nilai gotong royong, nilai kekompakan. Untuk merencanakan pembelajaran, guru sejarah kebudayaan Islam terlebih dahulu menganalisis kemampuan masing-masing siswa. Dengan adanya perbedaan banyak karakter yang dimiliki siswa, maka perencanaannya juga harus semakin matang agar pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sudah adanya kesesuaian antara silabus dan RPP dengan materi perjuangan dan keteladanan Sunan Kudus. Media yang digunakan adalah ceramah interaktif dengan model pembelajaran karya wisata atau studi lapangan guna memudahkan siswa untuk memahami ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus. Dalam perencanaan pembelajaran mengenai perjuangan dan keteladanan Sunan Kudus yang dimasukkan sudah dipersiapkan dengan matang.

Rancangan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ditemukan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan, materi ini ditekankan untuk bisa mengambil nilai-nilai yang diwariskan Sunan Kudus. Guru merumuskan tujuan dalam pembelajaran sejarah berdasarkan pada panduan yang terdapat pada silabus mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013 tingkat MA atau setara. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga disebutkan bahwa pedoman penilaian yang diterapkan terdiri dari tiga aspek. Ketiga aspek itu yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah salah satu bagian yang terpenting peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran ini merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Pembelajaran

sejarah kebudayaan Islam yang dilakukan oleh guru sejarah di MA Qudsiyyah Kudus menerapkan konsep pembelajaran yang menggunakan karya wisata lebih di *gandrungi* atau disenangi, selain itu guru memasukkan materi tentang perjuangan dan keteladanan Sunan Kudus dengan cara menggiring siswa untuk mengetahui hal yang terjadi di lingkungan kompleks sejarah Sunan Kudus yaitu berupa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran dan tradisi peninggalan Sunan Kudus.

Dari hasil pengamatan di atas, dapat diketahui bahwa cara pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam memahami siswa tertarik dengan pembelajaran sejarah dengan terjun langsung di lokasi peninggalan Sunan Kudus dengan memasukkan nilai-nilai ajaran dan tradisi warisan Sunan Kudus. Hal ini didukung oleh model pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diterapkan oleh guru. Salah satunya dengan pemberian materi dengan menggunakan metode karya wisata dan media peninggalan Sunan Kudus. Dengan media ini siswa akan lebih tertarik memahami pelajaran. Materi-materi yang disampaikan oleh guru juga diambil dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut diantaranya buku, internet, dan lain-lain. Buku-buku yang digunakan juga bervariasi. Buku yang digunakan ada buku guru dan buku siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Kurikulum 2013, LKS, Sunan Muria dan Sunan Kudus (Prinsip Hidup dalam Membentuk Karakter Bangsa) Penerbit Universitas Muria Kudus, Atlas Walisongo penerbit Ilman.

Bagian terakhir dari pembelajaran sejarah adalah tahap evaluasi pembelajaran sejarah. Evaluasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran sejarah. Dengan demikian fokus evaluasi

pembelajaran sejarah adalah pada hasil pemahaman siswa. Informasi hasil pembelajaran sejarah ini kemudian dibandingkan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Guru sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Tubagus menggunakan beberapa model penilaian. Model-model penilaian tersebut merupakan penerapan dari rencana pembelajaran yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model-model penilaian tersebut diantaranya penilaian tertulis, penilaian tugas terstruktur dan penilaian sikap. Evaluasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus sudah sesuai dalam Rencana pelaksanaan Pembelajaran dan silabus. Penilaian-penilaian tersebut sudah direncanakan dan dapat diaplikasikan dalam evaluasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan tergantung kebutuhan kelas. Model-model penilaian tersebut diantaranya penilaian tertulis, penilaian tugas terstruktur dan penilaian sikap.

Kesadaran sejarah terdapat tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini guru sejarah kebudayaan Islam sudah berhasil menanamkan kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dalam materi “perjuangan dan keteladanan Sunan Kudus”.

Penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dalam pembelajaran sudah efektif.

Menurut Aman (2011:140) kesadaran sejarah tidak lain dari pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan. Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah tidak hanya pada menambah pengetahuan, namun juga menyadari bahwa perlu juga menghayati nilai-nilai budaya bangsa. Untuk mengenal identitas bangsa diperlukan pengetahuan sejarah pada umumnya dan sejarah nasional pada khususnya. Hal ini ditunjukkan pemahaman siswa MA Qudsiyyah yang baik dalam hasil pembelajaran.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Siswa Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus

Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas jika didukung oleh guru profesional yang memiliki kompetensi kompetensi yang sinkron dengan kemampuan. Guru sejarah kebudayaan Islam bertanggung jawab menginterpretasikan konsep sejarah kebudayaan Islam kepada siswa secara objektif dan sederhana. Ia harus menguasai subjek tersebut serta teknik-teknik pembelajaran yang digunakan dalam mengajar. Secara umum kompetensi guru terdiri atas kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial.

Berdasarkan wawancara siswa dan guru, peneliti menyimpulkan bahwa guru sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus sudah memiliki kompetensi-kompetensi yang diwajibkan sebagai seorang guru sejarah. Di antaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi khusus

sejarah. Diantaranya guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, melakukan pengecekan secara rutin bahwa semua peserta didik secara aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diberikan, dan mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku siswa guna mencegah perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya, dan guru juga memperhatikan siswa dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran

Penanaman kesadaran sejarah berkaitan dengan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Penanaman kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam didasarkan pada kurikulum 2013. Hal ini dengan adanya penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus bagi siswa pada kurikulum 2013 yang menekankan pembentukan karakter melalui peninggalan sejarah berupa pewarisan nilai-nilai keteladanan Sunan Kudus yang terdapat pada ajaran dan tradisi, siswa akan lebih mudah memahami tujuan dari pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Hal ini perlu juga adanya peran guru dalam menanamkan kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus. pernyataan ini didukung oleh Tubagus selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, berikut petikan wawancaranya: “Peran guru sangatlah penting untuk menjadi pendamping, pengarah atau bisa dikatakan fasilitator atau mobilitas bagi siswa, agar siswa paham betul benar atau salahnya sejarah yang ada. Seperti bapak ajak siswa untuk melakukan kajian sejarah di kompleks Sunan Kudus, yang bertujuan pada pembentukan karakter siswa, yang mana siswa pemahamannya saya arahkan pada nilai-

nilai yang diwariskan Sunan Kudus melalui tradisi dan ajaran (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2018).

Harapan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam materi perjuangan dan nilai-nilai keteladanan Sunan Kudus yaitu siswa mampu memahami, menghayati dan mengambil nilai-nilai keteladanan dari Sunan Kudus sehingga menjadi pribadi baik bagi kehidupan. Berikut petikan wawancara dari Fikri kelas XII IPA: “Harapan saya ya sering observasi dengan berkunjung yang mana kami yang belum tahu jadi mengerti. Hal ini hampir serupa yang dikatakan Iqbal siswa kelas XII IPS, berikut petikan wawancara: “Tidak harus monoton dalam kelas dengan kita mendatangi museum. Contoh masjid Menara Kudus (Wawancara pada tanggal 8 April 2018).

Lingkungan merupakan salah satu faktor-faktor dalam mempengaruhi tingkah kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus. Lingkungan berupa keluarga, teman, atau dari masyarakat sekitar. Penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di sekolah tidak akan berjalan dengan maksimal apabila keluarga sebagai tempat sosialisasi primer tidak mendukung jalannya Penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan Fikri kelas XII IPA:

“Untuk kedua orangtua saya selalu mengingatkan kepada saya untuk mengaji bagaimana mengaji yang diterapkan di Gusjigang. Bagus akhlaknya, sering kali kita mengaji”. (Wawancara pada tanggal 8 April 2018).

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam menanamkan kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan di

MA Qudsiyyah sudah berjalan sesuai atau berjalan dengan baik dibuktikannya dengan pemahaman dari siswa mengenai ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus, dan ketertarikan siswa dalam materi Sunan Kudus.

Kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus melalui pembelajaran sejarah di MA Qudsiyyah Kudus sudah baik, dan juga ditunjang dengan adanya faktor dari keluarga yang menanamkan kesadaran sejarah Sunan Kudus sejak usia dini. Selain itu, pengaruh besar kesadaran sejarah yaitu dari lingkungan masyarakat Kudus Kulon yang banyak kegiatan meneladani Sunan Kudus dalam acara buka *luwur*, dan *dhandangan*. Siswa Qudsiyyah beberapa ikut andil dalam kegiatan tersebut.

Menurut Kartodirdjo (1982:4) pembentukan kesadaran sejarah masa kini tidak terlepas dari proses perubahan yang berlangsung di sekitarnya: yaitu lingkungan etnis, sosiokultural, politik, edukasi, kulturasi, dari kanak-kanak hingga dewasa. Dua pengalaman simbolis dan empiris berperan penting dalam kesadaran sejarah, terutama di lingkungan anak didik. Kesadaran sejarah akan dipengaruhi oleh lingkaran masa kehidupan dari anak sampai dewasa. Dalam hal ini faktor peningkatan kesadaran sejarah terhadap ketokohan Sunan Kudus adalah lingkungan Kudus Kulon berupa sering adanya kegiatan meneladani Sunan Kudus dan mengaji keilmuan yang diwariskan Sunan Kudus berupa mengaji kitab salaf atau ilmu agama.

Fasilitas yang Digunakan dalam Penanaman Kesadaran Sejarah Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan

kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan. Sumber belajar dari penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah yaitu berupa alat atau media dan fasilitas pendukung dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan juga berupa lingkungan atau tempat peninggalan sejarah Sunan Kudus.

Hasil peneliti mengenai sumber belajar pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah cukup memadai untuk menunjang pembelajaran, namun untuk pembelajaran mengenai Sunan Kudus guru sejarah kebudayaan Islam menggunakan studi lapangan atau karya wisata di kompleks Sunan Kudus, siswa lebih paham dengan pembelajaran seperti mengunjungi tempat peninggalan.

Fasilitas selanjutnya berupa kegiatan ekstrakurikuler guna menanamkan kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus. Keterkaitannya siswa dengan ekstrakurikuler yang menunjang penanaman kesadaran sejarah mengenai keteladanan dan ketokohan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah berupa kegiatan keagamaan, kesenian dan pramuka.

Selanjutnya ekstrakurikuler yang ada di MA Qudsiyyah yang dapat menunjang dan memadai untuk penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan pendapat Sinyo (2016:12) Pelaksanaan kegiatan PPBN. Ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembentukan sikap nasionalisme siswa adalah pramuka dan PPBN. Kegiatan ekstrakurikuler, mengaplikasikan teori yang

didapatkan dalam pembelajaran dan mempraktekkan secara langsung PPBN yang mengajarkan tentang cinta tanah air, menanamkan kedisiplinan, percaya diri, dan tanggung jawab. Dalam hal ini ekstrakurikuler di sekolah MA Qudsiyyah yang meliputi kegiatan keagamaan, bakti sosial, mengaji kitab kuning mampu menunjang kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus, sehingga nilai-nilai karakter siswa MA Qudsiyyah Kudus terbentuk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah sudah sesuai atas kaidah tertentu. Dalam pembelajaran sejarah berupa penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus ditujukan untuk membentuk karakter siswa, dan dilihat dari pemahamannya terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus tampak pada pernyataan siswa ketika di wawancara yaitu sebagian besar siswa mengetahui. Kemudian, diperjelas dengan siswa mengatakan bahwa siswa juga sering berkunjung ke peninggalan Sunan Kudus pada kompleks makamnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus sudah cukup mendukung dalam menanamkan kesadaran sejarah pada siswa. faktor mempengaruhi tingkat kesadaran siswa berupa pembelajaran, lingkungan dan kompetensi yang dimiliki guru sejarah yaitu melalui kompetensi yang dimiliki guru. Hal ini di liat dari wawancara guru sejarah dan siswa MA Qudsiyyah.

Fasilitas yang digunakan dalam penanaman kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus berupa sumber belajar dan tampak yang ada yaitu ekstrakurikuler internal dan eksternal. Adapun hambatan internal yaitu dalam masih kurangnya sarana prasarana, yaitu belum adanya ruang sejarah, dan buku-buku sejarah yang ada di perpustakaan minim sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, dan Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad, Azinar Tsabit. 2010. "Strategi Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajaran pada Materi Zaman Prasejarah". *Jurnal Paramita*. Vol. 20, No. 1
- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Amboro, Kian. 2015. 'Membangun Kesadaran Berawal dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro'. *Jurnal Historia*. 3 (2):111
- Amin, Syaiful. 2011. 'Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon'. *Jurnal Paramita*. 21 (1):113.
- Arif, Syaiful, 2014. 'Strategi Dakwah Sunan Kudus'. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara Jakarta, Indonesia.
- Jalil, Abdul. 2013. 'Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus'. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Yogyakarta: LKiS.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Pramono, Eko Suwito. 2014. 'Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal pada Guru-guru Sejarah SMA di Kota Semarang'. *Jurnal Paramita* 24 (1):115.
- Purnomo, Arif. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Said Nur. 2013. 'Revitalizing the Sunan Kudus Multiculturalism In Responding. Kudus: Qudus International Journal Of Islami Studies'. Vol.1 No.1.
- Said, Nur. 2010. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brillian Media Utama.
- Sinyo, Lamato. 2016. "Penanaman Kesadaran Sejarah dan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Banggai". *thesis*, Yogyakarta: UNY.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wasino. 2005. 'Kapitalisme dan Kapitalis Orang Jawa Dalam Perspektif Sejarah'. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial Unnes. Semarang. 15 Mei 2007.
- Zamroni, Edris. 2016. 'Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus'. *Guedena Journal*. 6 (2):120-122.